



ACADEMIC SELF-EFFICACY DAN KAITANNYA DENGAN PERILAKU
ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA UNIVERSITAS X DALAM
PERKEMBANGAN AI

FERNANDO ROMERO SURJO, RAHMAH HASTUTI, JESSICA

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: fernando.705210188@stu.untar.ac.id, rahmahh@fpsi.ac.id, jessica@fpsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas X dalam perkembangan AI. Penelitian ini dilakukan karena penelitian yang membahas tentang efikasi diri akademik dan *academic dishonesty* dengan fenomena perkembangan AI masih sedikit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *purposive sampling*. Total partisipan pada penelitian ini berjumlah 313 mahasiswa menggunakan alat ukur *academic self-efficacy scale* dan *academic dishonesty scale* dengan menggunakan skala Likert. Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman* yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas X dalam perkembangan AI ($r = -0.149$, $p = 0.008 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik, semakin rendah perilaku *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa. Temuan ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk mengembangkan program yang meningkatkan efikasi diri akademik melalui pelatihan, dukungan akademik, dan pembentukan lingkungan yang mendukung integritas pendidikan.

Kata Kunci: efikasi diri akademik, *academic dishonesty*, AI, mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between academic self-efficacy and academic dishonesty among students at University X in the context of AI development. The research was conducted due to the limited studies addressing academic self-efficacy and academic dishonesty in relation to the AI phenomenon. A quantitative method was employed using purposive sampling, involving 313 university students as participants. Data were collected using the Academic Self-Efficacy Scale and the Academic Dishonesty Scale, both measured with a Likert scale. Correlation analysis was performed using Spearman's correlation, revealing a significant negative relationship between academic self-efficacy and academic dishonesty ($r = -0.149$, $p = 0.008 < 0.05$). This indicates that higher levels of academic self-efficacy are associated with lower levels of academic dishonesty among students. These findings can be utilized by educational institutions to develop programs that enhance academic self-efficacy through training, academic support, and fostering an environment that promotes educational integrity.

Keywords: academic self-efficacy, *academic dishonesty*, AI, college student

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang maju ini, penggunaan teknologi sudah menjadi bagian sehari-hari. Salah satu perkembangan teknologi yang membawa dampak signifikan adalah AI (*Artificial Intelligence*). AI merupakan sistem komputer yang memiliki kemampuan menyerupai pengetahuan dan perilaku manusia, termasuk kemampuan untuk belajar, beradaptasi, menilai, memecahkan masalah, mengingat, serta memahami dan memproses bahasa alami manusia (Halim & Prasetyo, 2018). Perkembangan AI mengubah banyak aspek dalam kehidupan, salah satunya pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang disadari dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang



memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif (Rahman et al., 2022). Menurut UU Republik Indonesia no 20 tahun 2003, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Perkembangan AI memberikan banyak manfaat dalam pendidikan, antara lain (a) personalisasi pembelajaran, yaitu penggunaan AI untuk menganalisa data mahasiswa dengan tujuan pembuatan rencana belajar yang telah disesuaikan oleh mahasiswa agar pembelajaran lebih efektif; (b) akses pendidikan yang efektif, AI memberikan mahasiswa untuk meringkas dan mengatur gaya belajar mahasiswa; dan (c) kemampuan analisis, yaitu penggunaan AI membantu dosen pengajar untuk menilai tugas mahasiswa secara otomatis (Putri et al., 2023). Sedangkan, menurut Kennedy (2023), AI memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan yang interaktif dan menarik dari berbagai tempat dan waktu, AI dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mengembangkan tujuan mereka, dan AI membantu untuk melakukan penyesuaian dengan gaya belajar, tingkat, dan kemampuan mahasiswa.

Selain manfaat yang diberikan, AI juga memiliki beberapa dampak buruk dalam ranah pendidikan. AI yang menghasilkan teks dan ditulis dengan baik memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penipuan dan plagiarisme yang berpotensi melanggar peraturan dan etika akademik (Maulana & Darmawan., 2023). Penggunaan AI seperti pembuat teks, makalah, atau tesis adalah pelanggaran akademis yang serius karena tidak mencerminkan karya asli penulis dan AI dibuat untuk dapat menghindari sistem deteksi plagiarisme (Abd-Elaal et al., 2019). Selain itu, AI berpotensi meningkatkan ketergantungan mahasiswa yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk mencari informasi dan berpikir mandiri, Penyalahgunaan AI, dan masalah privasi (Putri et al., 2023). Perkembangan AI juga memberikan tantangan baru untuk menjaga integritas akademik, khususnya *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) (Saduk & Chariri, 2024).

Academic dishonesty yang dilaporkan pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini masih berlaku di seluruh dunia (Baran & Jonason, 2020). Menurut Pavela (dalam Herdian et al., 2021), *academic dishonesty* adalah pelanggaran perilaku tidak etis dalam pelaksanaan tugas akademik meliputi kecurangan, fabrikasi, plagiarisme, serta membantu orang lain untuk melakukan tindakan dalam kecurangan akademik. Seiring dengan perkembangan AI, mahasiswa dapat menggunakan alat atau aplikasi yang membuat kecurangan akademik menjadi mudah. Contohnya generator teks otomatis, aplikasi pemrograman yang dapat menyelesaikan *coding*, dan alat untuk mendeteksi jawaban secara langsung (Yusuf et al., 2024). Baran & Jonason (2020) mengungkapkan bahwa 61% mahasiswa di Swedia mengerjakan tugas kuliah dari buku atau publikasi lainnya tanpa menyebutkan sumbernya. Kecurangan akademik menggunakan AI dapat menimbul resiko yang buruk, yaitu mutu pendidikan yang memburuk, ketidakadilan, dan merusak integritas institusi pendidikan (Xie et al., 2023).

Academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) didefinisikan pada perilaku menerima atau memberikan informasi dari orang lain, menggunakan materi yang tidak sah, dan menghindari proses penilaian yang sah (Baran & Jonason, 2020). Menurut Fritz et al, (2023), *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) dapat diartikan sebagai *academic cheating* (kecurangan akademik). Kibler (dalam Ercegovac & Richardson, 2004) mengatakan bahwa *academic dishonesty* adalah bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam bidang akademik atau menerima penghargaan untuk pekerjaan yang tidak mereka lakukan. *University of Newcastle* (dalam Munir et al., 2011) membagi *academic dishonesty* menjadi dua kategori utama, yaitu penipuan akademik dan plagiarisme. penipuan akademik adalah membuat representasi palsu untuk



mendapatkan keuntungan akademik dan plagiarisme sebagai penyajian pemikiran atau karya orang lain sebagai miliki sendiri.

Menurut Lee et al. (2020), perilaku *academic dishonesty* sering dilakukan pada tiga bagian yaitu ujian, plagiarisme, dan pekerjaan rumah yang jika digabungkan akan menghasilkan nilai keseluruhan. Contoh ketidakjujuran akademik yang sering dilakukan adalah mencontek, mengubah presensi, memalsukan tanda tangan, mengumpulkan karya orang lain dengan nama sendiri, dan membayar staff pengajar agar diluluskan (Nadeak, 2013). Beberapa alasan yang mendorong perilaku *academic dishonesty* adalah keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mengetahui jawaban yang benar, dan mendapatkan nilai yang bagus (Herdian, 2017). Tetapi, *academic dishonesty* juga dilakukan karena kebutuhan yang didorong oleh kurangnya pemahaman materi akibat keterlibatan kelas yang minim sehingga menutupi itu dengan melakukan kecurangan akademik (Yuliyanto, 2015).

Bashir dan Bala (2018) mengungkapkan terdapat enam dimensi pada *academic dishonesty*, yaitu *cheating in examination, plagiarism, outside help, prior cheating, falsification*, dan *lying about academic assignment*. dimensi-dimensi ini memiliki peran dan saling berkaitan dengan *academic dishonesty*. Dimensi pertama yaitu, *cheating in examination* adalah tindakan mahasiswa yang mendapatkan bantuan secara tidak sah selama ujian Dimensi kedua adalah *plagiarism* yang didefinisikan sebagai mengambil alih pekerjaan orang lain dan menyalin ide orang lain tanpa memberikan kredit, mengutip informasi yang salah tentang sumber, dan mengubah kata-kata tetapi menyalin kalimat tanpa sumber (maurer et al., 2006). Dimensi ketiga yaitu *outside help* yang merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang lain secara tidak sah dalam tugas akademik. Dimensi keempat yaitu *prior cheating* yang berarti riwayat mahasiswa dalam melakukan kecurangan sebelumnya. Dimensi selanjutnya yaitu *Falsification* merujuk pada tindakan mengubah data, materi, atau hasil untuk keuntungan pribadi; dan Dimensi terakhir yaitu *lying about academic assignment* merujuk pada memberikan informasi yang salah atau menipu status atau kemajuan akademik.

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam *academic dishonesty* adalah *academic self-efficacy* (Aulia, 2017). *Self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri terhadap situasi yang sukar (Muliati & Soetikno, 2022). Menurut Baron dan Bryne, *academic self-efficacy* adalah keyakinan individu tentang kapasitas dan kemampuan mereka untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggung jawab akademik. Ini adalah keyakinan yang didasarkan pada pentingnya pendidikan, nilai-nilai yang dianut, harapan, dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran (Anggraini & Chusairi 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam *academic dishonesty* (Sitorus, 2021; Mufarrihah, 2022; Mustika et al., 2021). Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ketika mendapatkan tugas akan berpikir bahwa mereka harus mampu mengerjakan tugas yang diberikan (Muthiah & Yushita, 2021). Sebaliknya, Jika *self-efficacy* rendah, tingkat kecurangan akademik akan meningkat (Sari et al., 2020).

Menurut Bandura (dalam Greco et al., 2022; Anggraeni et al., 2017; Saputra et al., 2024), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk dapat mengontrol dan melakukan tindakan tertentu mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, Schwarzer dan Luszczynska (2008) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan kebutuhan dan tugas mereka sendiri. Gosselin dan Maddux (2003), mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu tentang kemampuan mereka sendiri, serta bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi pencapaian mereka, upaya mereka untuk mencapainya, dan reaksi mereka terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam perjalannya. Sedangkan, menurut Resnick (2008), *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk merencanakan dan



melakukan serangkaian tindakan. *Self-efficacy* dalam bidang akademik disebut *academic self-efficacy*.

Menurut Hayat et al. (2020) *academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan tugas akademik dan berhasil mempelajari materi. Sedangkan, menurut Zhang et al. (2022), *academic self-efficacy* adalah kombinasi pengakuan atas kualitas studi dan kepercayaan terhadap studi mereka. Selain itu, *academic self-efficacy* adalah kategori khusus dari *self-efficacy* dan merujuk pada penilaian mahasiswa kepada kemampuan diri dan kemampuan mereka untuk memenuhi dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Bandura dalam Liu et al., 2020). Keyakinan tentang *academic self-efficacy* dapat dikatakan disusun secara hierarkis, yang berarti siswa mengembangkan keyakinan yang berbeda mengenai kemampuan mereka dalam bidang akademik yang luas (psikologi) dan subtopik (psikologi klinis), keterampilan, dan situasi dalam bidang ini (Lent et al., 1997). *Academic self-efficacy* dapat diartikan juga sebagai kepercayaan diri siswa dalam menguasai mata pelajaran akademik. Siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berprestasi memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil (Khan, 2023).

Greco et al. (2022) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh dimensi dalam *academic self-efficacy*, yaitu *planning academic activities*, *learning strategies*, *information retrieval*, *working in group*, *management of relationships with teacher*, *skill of lessons*, dan *stress management*. Dimensi-dimensi ini memiliki kaitan dan peran dalam mengukur *academic self-efficacy* mahasiswa. Dimensi pertama yakni *planning academic activities*, yaitu keyakinan mahasiswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatur dan merencanakan tugas, acara, dan tujuan secara sistematis untuk memenuhi persyaratan akademik. Dimensi kedua yaitu *learning strategies*, kepercayaan mahasiswa untuk mematuhi kewajiban belajar mereka dengan ketat dan meninjau kembali konsep mata pelajaran. Dimensi ketiga yaitu *information retrieval*, keyakinan mahasiswa untuk melihat kemampuan mereka dalam mengumpulkan data tentang program studi secara teratur. Dimensi keempat yaitu *working in group*, keyakinan individu akan kemampuannya untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Dimensi kelima yaitu *management of relationships with teacher*, keyakinan mahasiswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bekerja secara kelompok dengan dosen menggunakan metode belajar yang tepat; Dimensi keenam yaitu *skill of lessons*, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menerapkan keterampilan yang diperlukan dalam akademik. Dan, dimensi terakhir yaitu *stress management*, menunjukkan pandangan mahasiswa mengenai kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi negatif mengenai ujian.

Banyak penelitian yang membahas tentang *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Tetapi, masih sedikit yang membahas keduanya dalam konteks perkembangan AI. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Setiawan (2024) dan Adriyana (2019) menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* secara tradisional. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mempertimbangkan konteks AI sebagai bagian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Survei yang dilakukan oleh Salsabilla et al, (2023) menyatakan bahwa sebanyak 43% mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu. Penelitian yang dilakukan Salsabilla et al, (2023) membahas tentang penggunaan AI terhadap Mahasiswa, tetapi penelitian ini tidak membahas hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Penelitian ini dapat mengisi ketimpangan dalam literatur yang ada dengan memberikan wawasan yang mendalam untuk memahami hubungan antara *academic self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa, terutama pada perkembangan AI dan meningkatnya penggunaan AI oleh mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik.



Dengan memahami secara mendalam hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty* dalam perkembangan AI, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk digunakan untuk dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga integritas akademik pada era digital. Selain itu, Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi variabel yang sama dengan konteks yang lebih luas atau spesifik.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Pengambilan data pada penelitian dilakukan secara *online* dengan menyebarluaskan link *google form* yang berisi kuesioner mengenai penelitian ini melalui grup angkatan mahasiswa kepada mahasiswa yang memenuhi persyaratan dan meminta ketersediaan mereka untuk mengisi dan menyebarluaskan ke teman mereka. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Alasan penggunaan teknik ini adalah untuk tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk menjadi partisipan penelitian. Penelitian ini secara khusus menggunakan *purposive sampling*, yang mencerminkan pada penilaian peneliti terhadap pertimbangan tertentu (Firmansyah, 2022). Karakteristik partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) Mahasiswa aktif Universitas X, (b) berusia antara 17 - 25 tahun, (c) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (d) menggunakan AI untuk kegiatan akademik. Pada penelitian ini, jumlah perempuan yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah 270 partisipan dan partisipan laki-laki berjumlah 43.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkat *academic self-efficacy* adalah *Academic Self-Efficacy Scale* (ASES) yang dikembangkan oleh Greco et al. (2022). Alat ukur ini terdiri dari 30 butir pertanyaan yang mengukur *planning academic activities, learning strategies, information retrieval, working in group, management of relationships with teacher, skills of lesson, and stress management*. Skala pengukuran pada alat ukur ini menggunakan 5 poin skala Likert dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering)

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkat *academic Dishonesty* adalah *Academic Dishonesty Scale* (ADS) yang dikembangkan oleh Bashir dan Bala (2018). Alat ukur ini terdiri dari 23 butir pertanyaan yang mengukur (a) *cheating in examination*, (b) *plagiarism*, (c) *outside help*, (d) *prior cheating*, (e) *falsification*, dan (f) *lying about academic assignment*. Skala pengukuran pada alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu (1) tidak pernah sampai (5) Selalu.

Analisis Data

Setelah data partisipan sudah terkumpul, peneliti melakukan pengukuran skala sesuai dengan pedoman alat ukur masing-masing. butir pertanyaan yang berhubungan dengan *academic dishonesty* akan disesuaikan dengan alat ukur *Academic Dishonesty Scale*. Butir yang berhubungan dengan *Academic Self-efficacy* akan disesuaikan dengan pedoman alat ukur *Academic Self-efficacy Scale*. Peneliti menghitung skor dari kedua alat ukur tersebut menggunakan 5 poin skala likert pada masing-masing alat ukur.

Setelah jawaban sudah dihitung sesuai dengan pedoman alat ukur masing-masing, data tersebut dimasukan ke IBM SPSS 27 for windows. Peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas menggunakan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Dikatakan reliabel apabila alat ukur memiliki nilai $\alpha_{cronbach} \geq 0.6$. Namun, jika butir pada alat ukur memiliki nilai *corrected item total correlation* dibawah 0.2, dinyatakan butir tersebut tidak valid dan akan dieliminasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran partisipan dan variabel yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk melihat sebaran distribusi sudah normal atau tidak.

Setelah mengetahui hasil sebaran distribusi data, peneliti melakukan uji korelasi menggunakan *Spearman Correlation test* jika data terdistribusi tidak normal dan *Pearson Correlation test* jika data terdistribusi normal (Nugroho et al., 2008). Setelah itu, peneliti melakukan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok jenis kelamin menggunakan *Mann-Whitney U test* jika data tidak normal untuk mencari tahu mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Fajarwati & Rakhmawati, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Academic Self-Efficacy Scale memiliki 5 poin skala Likert pada pilihan jawaban. Sehingga, nilai *mean* hipotetik pada Hasil uji statistik pada variabel *academic self-efficacy* sebesar 3. Nilai *mean* empirik yang didapatkan variabel ini adalah sebesar 3.70. Hasil dari perbandingan *mean* empirik dengan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada nilai *mean* hipotetik ($3.7 > 3$). Hasil temuan ini mengindikasikan tingkat *academic self-efficacy* pada penelitian ini tinggi.

Academic Dishonesty Scale memiliki 5 poin skala Likert sebagai pilihan jawaban. Sehingga, nilai *mean* hipotetik pada Hasil uji statistik pada variabel *academic dishonesty* sebesar 3. Nilai *mean* empirik yang didapatkan variabel ini adalah sebesar 1.59 dengan nilai maksimum sebesar 4.70 dan nilai minimum sebesar 1.00. Perbandingan antara *mean* empirik dengan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada nilai *mean* hipotetik ($1.59 < 3$). Hasil temuan ini mengindikasikan tingkat *academic dishonesty* pada penelitian ini rendah.

Tabel 1. Gambaran variabel academic self-efficacy dan academic dishonesty

Variabel	Min	Mean	Max	Std. Dev	Keterangan
Academic Self-efficacy	1.83	3.70	5.00	0.51300	Tinggi
Academic Dishonesty	1.00	1.59	4.70	0.54299	Rendah

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika nilai *p* diatas 0.05, dan data berdistribusi tidak normal jika nilai *p* dibawah 0.05. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* masing-masing memiliki nilai 0.002 dan <0.001 . Nilai uji pada kedua variabel menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji asumsi yang sudah dilakukan, jenis korelasi yang digunakan untuk data terdistribusi tidak normal adalah Korelasi Spearman.

Tabel 2. Uji normalitas academic self-efficacy dan academic dishonesty

Variabel	p	Distribusi
Academic Self-efficacy	0.002	Tidak Normal
Academic Dishonesty	<0.001	Tidak Normal

Pada penelitian ini, data yang didapatkan berdistribusi tidak normal, maka peneliti menggunakan teknik korelasi analisis *Spearman*. Dalam korelasi *Spearman*, dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai *p* < 0.05 . arah hubungan dapat dilihat dari *Correlation Coefficient* (*r*), jika *r* bernilai positif maka kedua variabel memiliki hubungan positif, begitupun sebaliknya.



Hasil analisis pada *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty* memiliki nilai $r = -0.149$, dan $p = 0.008 < 0.05$. Dari nilai tersebut, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Ketika *academic self-efficacy* tinggi, maka *academic dishonesty* cenderung turun, begitupun sebaliknya, individu yang memiliki *academic dishonesty* yang tinggi cenderung memiliki *academic self-efficacy* yang rendah.

Tabel 3. Uji korelasi academic self-efficacy dengan academic dishonesty

Variabel	<i>p</i>	<i>r</i>	Keterangan
<i>Academic self-efficacy</i> dengan <i>academic dishonesty</i>	0.008	-0.149	Terdapat hubungan negatif yang signifikan

Uji beda pada jenis kelamin dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata antara partisipan laki-laki dengan perempuan. Uji yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *two independent samples Mann-Whitney*. alasan dari penggunaan uji ini karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal dan uji beda dilakukan pada dua kelompok, yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari nilai p di bawah 0.05, begitu juga sebaliknya.

Pada variabel *academic self-efficacy*, diperoleh nilai p sebesar $0.592 > 0.05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel *academic self-efficacy*. Pada variabel *academic dishonesty*, diperoleh nilai *Asymp sig. (2-tailed)* sebesar $0.067 > 0.05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel *academic self-efficacy*.

Tabel 4. Uji beda berdasarkan jenis kelamin

Variabel	<i>Mean Differences</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Academic Self-Efficacy</i>	7.95	0.592	Tidak terdapat perbedaan
<i>Academic Dishonesty</i>	27.17	0.067	Tidak terdapat perbedaan

Pembahasan

Hasil analisis data pada analisis korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa dalam perkembangan AI. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan hasil korelasi antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty* sebesar $p = -0.149$ dan $r = 0.008$. Berdasarkan hasil ini, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy*, maka semakin rendah *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2021) yang menunjukkan adanya hubungan negatif pada *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mufarrihah (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Sari dan Susanti (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty*.

Berdasarkan hasil uji beda antara jenis kelamin, ditemukan bahwa pada variabel *academic self-efficacy* tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini



berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* antara laki-laki dengan perempuan pada anak SMA. Hasil uji beda antara jenis kelamin pada variabel *academic dishonesty* juga tidak memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertolak belakang dengan Hendricks (dalam Sitorus, 2021) menyatakan bahwa jenis kelamin berperan dalam pengaruh *academic dishonesty* karena, berdasarkan teori sosialisasi peran gender karena perempuan lebih mematuhi aturan daripada laki-laki yang berarti, mahasiswa lebih sedikit melakukan *academic dishonesty* dibandingkan mahasiswa

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri akademis dan kecurangan akademis di kalangan mahasiswa Universitas X di Jakarta. Efikasi diri akademis yang tinggi menyebabkan kecurangan akademis yang lebih rendah, sedangkan efikasi diri akademis yang rendah mengakibatkan kecurangan yang lebih tinggi. Temuan ini dapat membantu lembaga pendidikan mencegah kecurangan dengan menyediakan program dan pelatihan untuk meningkatkan efikasi diri akademis. Aturan harus dibuat untuk membahas penggunaan AI dalam bidang akademis, dan mahasiswa harus fokus pada kemampuan belajar akademis mereka untuk menghindari kecurangan. Penelitian di masa mendatang harus menggunakan skala pengukuran kecurangan akademis yang lebih spesifik dan menggunakan metode campuran untuk mengumpulkan data dari mahasiswa dan demografi.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

Abd-Elaal, E. S., Gamage, S. H., & Mills, J. E. (2019, December). Artificial intelligence is a tool for cheating academic integrity. In *30th Annual Conference for the Australasian Association for Engineering Education (AAEE 2019): Educators becoming agents of change: Innovate, integrate, motivate* (pp. 397-403). Brisbane, Queensland: Engineers Australia.

Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan self efficacy terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.31941/jebi.v22i01.765>

Anggraeni, M., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Perbedaan prestasi belajar matematika ditinjau dari self-efficacy dan mathematic anxiety siswa SMP di Depok. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 201-209. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.350>

Anggraini, D. P., & Chusairi, A. (2022). Pengaruh academic self-efficacy dan student engagement terhadap academic burnout mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 79-94. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.70>

Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(1), 23-32. <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i1.6647>

Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *Plos one*, 15(8), e0238141. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>



Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57-74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>

Ercegovac, Z., & Richardson, J. V. (2004). Academic dishonesty, plagiarism included, in the digital age: A literature review. *College & Research Libraries*, 65(4), 301-318. <https://doi.org/10.5860/crl.65.4.301>

Fajarwati, S., & Rakhmawati, D. (2022). Analisis Hasil Belajar Kalkulus Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Mahasiswa Informatika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 99-108.

Fritz, T., González Cruz, H., Janke, S., & Daumiller, M. (2023). Elucidating the associations between achievement goals and academic dishonesty: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), 33. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09753-1>

Gosselin, J. T., & Maddux, J. E. (2003). Self-efficacy. *Handbook of self and identity*, 218-238.

Greco, A., Annovazzi, C., Palena, N., Camussi, E., Rossi, G., & Steca, P. (2022). Self-efficacy beliefs of university students: Examining factor validity and measurement invariance of the new academic self-efficacy scale. *Frontiers in psychology*, 12, 498824. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.498824>

Halim, C., & Prasetyo, H. (2018). Penerapan Artificial Intelligence dalam Computer Aided Instruction (CAI). *Jurnal Sistem Cerdas*, 1(1), 50-57. <https://doi.org/10.37396/jsc.v1i1.6>

Hayat, A. A., Shateri, K., Amini, M., & Shokrpour, N. (2020). Relationships between academic self-efficacy, learning-related emotions, and metacognitive learning strategies with academic performance in medical students: a structural equation model. *BMC medical education*, 20, 1-11.

Herdian, H. (2017). Ketidakjujuran akademik pada saat UNBK tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.22437/jpj.v2i2.4790>

Herdian, H., Wahidah, F. R. N., & Hamzah, I. F. (2021). A training on the identification of academic dishonesty. *Community Empowerment*, 6(9), 1620-1628. <https://doi.org/10.31603/ce.5220>

Kennedy, P. S. J. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Abdurachman Saleh Situbondo* (Vol. 2, No. 1, pp. 205-215). LPPM Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

Khan, M. (2023). Academic self-efficacy, coping, and academic performance in college. *International Journal of undergraduate research and creative activities*, 5(1), 3. <http://dx.doi.org/10.7710/2168-0620.1006>

Lee, S. D., Kuncel, N. R., & Gau, J. (2020). Personality, attitude, and demographic correlates of academic dishonesty: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(11), 1042. <https://doi.org/10.1037/bul0000300>

Lent, R. W., Brown, S. D., & Gore Jr, P. A. (1997). Discriminant and predictive validity of academic self-concept, academic self-efficacy, and mathematics-specific self-efficacy. *Journal of counseling psychology*, 44(3), 307. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.44.3.307>

Liu, G., Cheng, G., Hu, J., Pan, Y., & Zhao, S. (2020). Academic self-efficacy and postgraduate procrastination: A moderated mediation model. *Frontiers in psychology*, 11, 1752. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01752>

Maulana, M. J., & Darmawan, C. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58-66.



Maurer, H. A., Kappe, F., & Zaka, B. (2006). Plagiarism-A survey. *J. Univers. Comput. Sci.*, 12(8), 1050-1084.

Mufarrihah, F. (2022). The correlation between self-efficacy and academic dishonesty among the students. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 3(3), 95-100.

Muliati, E., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi. *Prosiding Senapenmas*, 2(1), 1005-1012.

Munir, M., Ahmad, Z., & Shahzadi, E. (2011). A study on academic dishonesty of university students. *Recent Advances in Statistics*, 285. DOI:10.6000/1927-5951.2011.01.01.11

Mustika, M., Hasmayni, B., & Sani, Z. N. (2021). The relationship between self-efficacies to academic cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2800-2815. : <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1989>

Muthiah, N., & Yushita, A. N. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(6), 20-41.

Nadeak, B. (2013). Plagiarisme dan Ketidakjujuran Akademis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 56-62.

Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (r), Spearman-rho (?), Kendall-Tau (?), Gamma (G), dan Somers. *Gradien*, 4(2), 372-381.

Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023, October). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 615-630).

Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 164-178. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218>

Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Resnick, B. (2008). Theory of self-efficacy. *Middle range theory for nursing*, 2, 183-204.

Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 57-71. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.8141>

Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukaromah, S. (2023, November). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 168-175). <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371>

Saputra, N., Ghaisani, K. R., Salma, M., & Hastuti, R. (2024). Hubungan Self Efficacy Terhadap Work Engagement Pada Mahasiswa Di Tempat Magang. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 583-594. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.411>

Sari, D. S. G., & Susanti, A. D. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Tindak Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui Kecemasan Akademik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan (JPPAK)*, 1(1).

Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2008). Self efficacy. *Handbook of positive psychology assessment*, 2(0), 7-217.



Sitorus, B. T. (2021). Kontribusi Self Efficacy Terhadap Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Kampus X Bukittinggi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Self efficacy terhadap Academic dishonesty. *Ecodunamika*, 4(1).

Xie, Y., Wu, S., & Chakravarty, S. (2023, October). AI meets AI: Artificial Intelligence and Academic Integrity-A Survey on Mitigating AI-Assisted Cheating in Computing Education. In *Proceedings of the 24th Annual Conference on Information Technology Education* (pp. 79-83). <https://doi.org/10.1145/3585059.361144>

Yuliyanto, H. (2015). Persepsi mahasiswa tentang ketidak-jujuran akademik: studi kasus mahasiswa program vokasi universitas Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 85-91.

Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: a threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>

Zhang, Y., Guan, X., Ahmed, M. Z., Jobe, M. C., & Ahmed, O. (2022). The association between university students' achievement goal orientation and academic engagement: Examining the mediating role of perceived school climate and academic self-efficacy. *Sustainability*, 14(10), 6304. <https://doi.org/10.3390/su14106304>